



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

**Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)**

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



## Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru

Nilma Zola<sup>1\*)</sup>, Mudjiran Mudjiran<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Negeri Padang

### Article Info

#### Article history:

Received Nov 20<sup>th</sup>, 2020

Revised Des 13<sup>th</sup>, 2020

Accepted Des 27<sup>th</sup>, 2020

#### Keyword:

Kompetensi  
Kepribadian  
Guru

### ABSTRACT

Qualified teachers must be professional, have new strength and responsibility to plan for future education, and have skills and meet the professional competence of teachers. Competence is a set of knowledge, skills, and behaviors that the teacher must have, live, and master. Personality competence is one of the four professional competencies that a teacher must possess. Teachers are not only required to explain learning material to students, but teachers also have the responsibility to increase the potential and also the quality of students' personalities, so that in order to do this, of course, the teacher must also have good personality competencies.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Nilma Zola,  
Universitas Negeri Padang  
Email: [zolanilma@gmail.com](mailto:zolanilma@gmail.com)

## Pendahuluan

Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Lebih lanjut dikatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu: 1) kompetensi pedagogis, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi profesional (Indonesia, 2006).

Salah satu dari ke-empat kompetensi profesional guru yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas guru adalah kompetensi kepribadian. Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Roqib & Nurfuadi, 2020; Wardoyo, 2015) yang menemukan bahwa kompetensi kepribadian berpengaruh signifikan terhadap kualitas guru. Penelitian yang dilakukan oleh (Hakim, 2015) menyimpulkan kompetensi kepribadian guru telah terbukti memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan kontrol bahan ajar, kemampuan untuk mengelola pembelajaran dan komitmen untuk melakukan pekerjaan yang baik (kinerja pembelajaran). Kemudian Kheruniah menerangkan kompetensi kepribadian merupakan yang paling penting di antara empat jenis kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, tetapi itu tidak berarti tiga jenis kompetensi lainnya tidak penting, itu karena tiga kompetensi yang lain dipengaruhi oleh kepribadian (Kheruniah, 2013). Kepribadian inilah yang akan menentukan apakah dia seorang pendidik yang baik dan pembangun untuk siswa, atau akankah itu menjadi perusak untuk masa depan siswa mereka, terutama bagi siswa yang masih muda dan mereka yang mengalami gejolak mental (Zakiah, 2005).

Guru tidak hanya dituntut untuk menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa (Achdiyat & Andriyani, 2016; Jaya, 2017), namun guru juga memiliki tanggung jawab dalam peningkatan potensi dan juga kualitas kepribadian siswa, sehingga untuk dapat melakukan hal tersebut tentu guru juga harus memiliki kompetensi

kepribadian yang baik (Darmadi, 2016). Kheruniah dalam penelitiannya juga menemukan kepribadian guru memberikan kontribusi yang cukup bagi keberhasilan pendidikan, terutama dalam kegiatan belajar dan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan pribadi siswa (Kheruniah, 2013).

Ciri khas kepribadian guru terlihat dari bagaimana cara guru melakukan pekerjaannya, karena sadar atau tidak kehadirannya di kelas akan berdampak pada perkembangan siswa, termasuk motivasi siswa dalam belajar (Huda, 2017). Berbeda dengan kompetensi lain, kompetensi kepribadian menurut (Joni, 2008) perlu perhatian khusus, karena sebagian besar kepribadian tidak terbentuk melalui pembelajaran langsung dalam konteks pendidikan formal, tetapi sebagian besar terbentuk sebagai hasil dari akumulasi pengalaman belajar dan pendampingan yang diperoleh berdasarkan preposisi serta pendidikan sebelumnya dibentuk bahkan di lingkungan keluarga.

Idealnya setiap guru haruslah memiliki kepribadian yang mantap, berwibawa, bertanggung jawab, menjadi panutan dan berakhlak mulia. Harapan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian (gigih, stabil, dewasa, bijak, dan bergengsi) dan menjadi guru yang memiliki etika untuk siswa-siswanya serta di sisi lain untuk menampakkan sikap positif bagi siswa.

## Pembahasan

### Peran Guru dalam Pendidikan

Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Indonesia, 2006). Guru merupakan tenaga kependidikan yang dituntut memiliki tingkat kemahiran dan keahlian yang memadai untuk melaksanakan tugas membimbing, mengajar, dan mendidik peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal (Sumardi, 2016).

Guru merupakan ujung tombak dalam pembelajaran. Saat ini orang-orang dapat belajar secara otodidak alias tanpa guru dengan membaca buku, browsing di internet, tapi belajar tanpa guru cukup beresiko. Tidak ada pihak yang akan memverifikasi kebenaran ilmu yang dipelajari, mengoreksi jika ada yang salah, dan melengkapi serta menguatkan ilmu yang dipelajari. Akibatnya, bisa saja ilmu yang dipelajarinya tidak utuh atau salah jalan. Orang bisa menjadi sesat dan juga menyesatkan jika belajar tanpa guru (Apandi, 2017).

Untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, maka diperlukan guru yang bermutu (Hendri, 2010). Guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan dinilai dari prestasi peserta didik (Sumardi, 2016). Lebih lanjut dijelaskan bahwa 36% prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor kualitas guru, faktor lainnya adalah manajemen 23%, waktu belajar 22%, dan sarana fisik 19%. Reformasi pendidikan dalam bentuk apapun dilakukan, seperti pembaharuan kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana, serta penerapan metode mengajar yang kreatif tanpa adanya peran guru yang berkualitas, maka peningkatan mutu pendidikan berpeluang besar tidak akan mencapai hasil maksimal (Sumardi, 2016).

Keefektifan dan efisiensi belajar peserta didik sangat bergantung kepada peran guru. Seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai (Zakiah, 2005): 1) Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan; 2) Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan; 3) Transmisor (penerus) sistem nilai tersebut kepada peserta didik; 4) Transformator (penerjemah) sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan peserta didik; 5) Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada peserta didik, serta Tuhan yang menciptakannya).

Selanjutnya Anwar mengemukakan setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut guru dapat melaksanakan perannya (Anwar, 2018): 1) Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik dalam proses belajar dan mengajar; 2) Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar mengajar; 3) Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi siswa agar mereka melakukan kegiatan belajar dengan bersemangat; 4) Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di dunia pendidikan; 5) Sebagai motivator, yang turut menyebarkan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat khususnya kepada subjek didik, yaitu siswa; 6) Sebagai agen perkembangan kognitif, yang menyebarkan ilmu dan teknologi kepada peserta didik dan masyarakat; 7) Sebagai manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai; 8) Secara umum tugas guru dapat dibagi menjadi

lima bagian, yaitu: (1) guru sebagai pengajar; (2) guru sebagai pendidik; (3) guru sebagai pejuang akademik; (4) guru sebagai duta ilmu pengetahuan; dan (5) guru sebagai pencerdas bangsa (Mulyana, 2010).

### **Guru Profesional**

Guru memiliki peranan yang sangat penting untuk peningkatan kualitas lembaga pendidikan, karena guru merupakan jantungnya suatu lembaga pendidikan. Tanpa kualitas guru yang memadai dan berkompeten di bidang profesi tersebut, maka semua pihak dalam lembaga tersebut terkena dampaknya, tidak terkecuali peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi, keteladanan, dedikasi serta profesional agar mampu meningkatkan mutu pendidikan, karena satu-satunya komponen lembaga pendidikan yang diharapkan mampu merubah dunia pendidikan adalah sosok seorang guru (Roqib & Nurfuadi, 2020).

Guru profesional memiliki penguasaan yang baik terhadap bahan ajar yang disampaikan, menguasai teknik menyampaikan materi kepada peserta didik, mampu mengelola kelas dengan baik, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan peserta didik, dan tentunya memiliki kepribadian yang matang (Apandi, 2017; Tohir, 2019).

Guru profesional ilmunya selalu baru kehadirannya selalu ditunggu, kalau mengajar tidak terburu-buru, ketidadaannya membuat siswa dan rekan sejawat lesu, kepergiannya disertai haru, nasihatnya diburu, percaya diri tidak pernah ragu, perkataan, sikap dan perbuatannya pantas ditiru (Apandi, 2017).

### **Kompetensi Guru**

UU No. 14 tahun 2005, menjelaskan kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dirasakan, dan dikuasai oleh seorang guru dalam menjalankan tugas profesionalnya (Herman, 2015). Kompetensi guru adalah deskriptif sifat kualitatif perilaku guru yang tampak dan sepenuhnya bermakna. Pendapat lain menyatakan kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru untuk secara bertanggung jawab melakukan tugasnya dengan tepat. Selanjutnya Anwar menyatakan bahwa pada dasarnya kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan (Anwar, 2018). Hal ini didukung oleh pendapat Kheruniah kompetensi guru adalah bakat, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki pekerjaan untuk mengajar siswa untuk memiliki kepribadian yang mulia seperti tujuan pendidikan (Kheruniah, 2013).

Ada tiga definisi kompetensi guru: (1) Kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang direncanakan; (2) Kompetensi guru adalah karakteristik nyata dari kepribadian guru yang menunjukkan cara untuk menciptakan tujuan pendidikan yang tetap; (3) Kompetensi guru adalah perilaku terkondisi untuk mencapai tujuan pendidikan (Pianda, 2018).

### **Kepribadian Guru**

Setiap individu lahir dengan karakteristik dan kepribadian yang berbeda, bahkan jika kembar identik sekalipun akan memiliki kepribadian yang berbeda. Kepribadian (*personality*) adalah suatu kesatuan yang bersifat dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan kemampuan penyesuaian diri yang unik sifatnya terhadap lingkungannya (Cervone & Pervin, 2015; Hall & Lindzey, 1993). Definisi lain menyebutkan bahwa kepribadian adalah cara berpikir, perasaan, dan perilaku yang khas. Kepribadian merangkul suasana hati, sikap, dan pendapat serta paling jelas diungkapkan dalam interaksi dengan orang lain (Andrejana, Piarsa, & Buana, 2015). Ini mencakup karakteristik perilaku, baik yang melekat maupun yang diperoleh, yang membedakan satu orang dari orang lain dan yang dapat diamati dalam hubungan dengan lingkungan dan dengan kelompok sosial.

Kepribadian terdiri dari karakteristik, pola pemikiran, perasaan, dan perilaku, yang membuat seseorang menjadi unik. Setiap individu memiliki pola kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tidak ada satupun yang sama antara satu dengan yang lainnya. Dapat disimpulkan kepribadian menunjukkan keunikan diri seorang individu tentang segala sesuatu yang ada pada dirinya yang menjadikannya berbeda dengan individu lain.

Setiap individu memiliki karakter berbeda-beda, begitupun dengan seorang guru memiliki gaya kepribadian, gaya mengajar, dan gaya belajar yang berbeda. Pola kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru perlu diidentifikasi karena pendidik sebagai contoh bagi peserta didiknya.

Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa (Juandi & Sontani, 2017; Sartika, Dahlan, & Waspada, 2018). Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang non-akademis, karena itu berpengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar dan sangat menentukan. Hal ini didukung oleh pernyataan (Anwar, 2018) tentang kepribadian guru bahwa, kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Para siswa menyerap sikap-sikap gurunya,

merefleksikan perasaan-perasaannya, menyerap keyaninan-keyakinannya, meniru tingkah lakunya, dan mengutip pernyataan-pernyataannya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus-menerus pada diri siswa yang bersumber dari kepribadian guru.

Idealnya sebagai seorang guru dapat mencerminkan kompetensi kepribadian yang mantap dan dapat di contoh bagi seorang peserta didik (Nasution & Suriani, 2016; Sarjana & Khayati, 2016). Kompetensi kepribadian merupakan sumber kekuatan, sumber inspirasi, sumber motivasi, dan sumber inovasi bagi guru untuk memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Oleh karena itu untuk saat ini pembentukan kompetensi kepribadian guru mutlak untuk dikembangkan. Sikap dan kepribadian guru dapat dibentuk melalui tindakan atau perlakuan tertentu baik dibangun kuliah maupun di lingkungan masyarakat.

Kepribadian guru telah memberikan kontribusi yang cukup bagi keberhasilan pendidikan, terutama dalam kegiatan belajar. Dan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan siswa. Ciri khas kepribadian guru, sebagian besar, terlihat dalam cara dia melakukan pekerjaannya. Fakta ini semakin benar dalam pekerjaan seorang guru yang mendidik siswa di sekolah. Sadar atau tidak kehadirannya di kelas, memiliki dampak pada perkembangan siswa termasuk motivasi dalam belajar.

Kepribadian bagi seorang guru mempunyai andil yang cukup besar dalam menentukan identitas menarik atau tidaknya guru di mata orang lain. Karena kepribadian itulah yang membentuk karakter seseorang menjadi pribadi yang baik atau tidak. Jika pribadi yang baik telah dimiliki oleh seseorang maka pribadi yang baik tersebut dapat melahirkan karakter yang menarik, berupa perilaku, etika pergaulan, dan jalinan komunikasi (Mulyana, 2010). Kepribadian akan menentukan apakah seorang guru adalah pendidik yang baik dan pembangun bagi para siswa, atau akankah menjadi perusak untuk masa depan siswa mereka, terutama bagi siswa yang masih muda dan mereka yang mengalami gejolak mental. Murray menjabarkan beberapa tipe kepribadian diantaranya (Murray, Rushton, & Paunonen, 1990):

**Tabel 2.** Tipe Kepribadian (Murray, et al., 1990)

| No | Ciri Kepribadian             | Definisi dari Ciri Kepribadian                                                    |
|----|------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Lembut                       | Sikap sopan, menerima kesalahan atau kritik, patuh                                |
| 2  | Ambisius                     | Berkeinginan untuk menyelesaikan tugas-tugas sulit, mempertahankan standar tinggi |
| 3  | Ramah                        | Bersahabat, senang bersama orang-orang                                            |
| 4  | Agresif                      | Berdebat, suka bertengkar, mudah marah                                            |
| 5  | Independen                   | Menghindari pengekanan dan kurungan, menikmati kebebasan                          |
| 6  | Dapat berubah                | Fleksibel, gelisah, menyukai pengalaman baru dan berbeda                          |
| 7  | Mencari kepastian            | Tidak suka ambiguitas atau ketidakpastian, memperhatikan struktur                 |
| 8  | Defensif                     | Mudah curiga, waspada, mudah tersinggung                                          |
| 9  | Dominan                      | Kuat, tegas, berupaya mengendalikan lingkungan                                    |
| 10 | Tekun                        | Tabah, tidak mudah menyerah                                                       |
| 11 | Mencari perhatian            | Drama, penuh warna, ingin menjadi pusat perhatian                                 |
| 12 | Menghindari bahaya           | Berhati-hati, menghindari kegembiraan atau bahaya                                 |
| 13 | Impulsif                     | Spontan, terburu-buru, bertindak secara mendadak                                  |
| 14 | Mendukung                    | Memberi simpati dan kenyamanan, membantu, sabar                                   |
| 15 | Tertib                       | Rapi dan teratur, tidak suka kekacauan dan kebingungan                            |
| 16 | Suka bersenang-senang        | Mudah bergaul, menyenangkan, melakukan hal-hal hanya untuk bersenang-senang       |
| 17 | Peka secara estetis          | Peka terhadap pemandangan, suara, selera, dan pengalaman lainnya                  |
| 18 | Mencari pengakuan            | Bekerja untuk persetujuan dan pengakuan orang lain, ramah                         |
| 19 | Mencari bantuan dan saran    | Keinginan dan membutuhkan dukungan, simpati, dan saran dari orang lain            |
| 20 | Penasaran secara intelektual | Reflektif, mencari pemahaman dan sintesis ide                                     |
| 21 | Cemas                        | Tegang dan gelisah                                                                |
| 22 | Cerdas                       | Bersinar, cekatan, pintar, unggul dalam kemampuan kognitif umum                   |
| 23 | Liberal                      | Progresif, modern, mudah beradaptasi, mencari perubahan                           |
| 24 | Menunjukkan kepemimpinan     | Bernisiatif dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan sesuatu                     |

| No | Ciri Kepribadian | Definisi dari Ciri Kepribadian                                             |
|----|------------------|----------------------------------------------------------------------------|
| 25 | Objektif         | Adil, bebas bias                                                           |
| 26 | Kompulsif        | Teliti, perfeksionis, peduli dengan detail                                 |
| 27 | Otoriter         | Kaku, tidak fleksibel, patuh pada otoritas, dogmatis                       |
| 28 | Extraverted      | Memiliki banyak teman, suka pesta, sangat membutuhkan kegembiraan, optimis |
| 29 | Neurotik         | Emosional, murung, terus-menerus khawatir terhadap hal-hal yang akan salah |

Sementara indikator tipe kepribadian menurut *Myers-briggs type indicator* adalah sebagai berikut (Isaacson, McKeachie, & Milholland, 1963): 1) *Extraversion* (E) dan *Introversion* (I). Individu ekstraversi memperoleh informasi melalui suatu orientasi menuju dunia luar orang, peristiwa, atau hal-hal. Mereka menikmati bertemu orang baru, berpikir keras, dan aktif. Introversi tipe mencari introspeksi ide, pemikiran, dan konsep. Mereka lebih suka memprosesnya Pikirkan secara internal sebelum berbicara, miliki beberapa teman dekat, dan sering mencari percakapan itu cenderung lebih dalam di alam; 2) *Sensing* (S) dan *Intuition* (N) berhubungan dengan preferensi individu dalam cara mereka menerima dan membuat pengertian informasi atau data dari luar dunia. Jenis-jenis penginderaan lebih sadar akan mereka indera dalam kaitannya dengan lingkungan mereka, sering berbasis fakta, fokus pada inti praktis masalah, dan umumnya percaya bahwa jika ada sesuatu berfungsi, sebaiknya dibiarkan sendiri. Individu yang memiliki kecenderungan untuk memahami dunia melalui suatu proses intuitif lebih suka hidup di dunia kemungkinan dan pilihan, sering kali memandang ke arah masa depan. Mereka juga cenderung fokus pada hal yang rumit masalah abstrak, melihat gambaran besar, terkadang dengan mengorbankan detailnya; 3) *Thinking* (T) dan *Feeling* (F) dianggap sebagai "Proses rasional" yang dengannya kami dapat memastikan kesimpulan dan penilaian mengenai informasi tersebut dikumpulkan. Tipe Thinking (T) lebih suka fokus pada pengambilan keputusan berdasarkan impersonal posisi objektif. Tipe Feeling (F) memiliki sebuah kecenderungan untuk merespons dengan baik dan mudah terhadap nilai-nilai orang lain dan mahir menilai manusia dari dampak keputusannya; 4) *Judging* (J) dan *Perceiving* (P) berhubungan dengan bagaimana kita "menjalani kehidupan lahiriah kita". Jenis Judging lebih suka menjalani kehidupan yang terstruktur dan terorganisir. Mereka juga cenderung demikian disiplin diri, senang membuat keputusan, dan berkembang dengan tertib. Tipe Perceiving lebih suka hidup sebuah gaya hidup yang lebih fleksibel dan mudah beradaptasi. Mereka cenderung berkembang dengan spontanitas, lebih suka pergi hal-hal terbuka, memerlukan lebih banyak informasi untuk membuat keputusan, dan sering menyelesaikan sesuatu di Internet menit terakhir. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Isaacson, et al., 1963) menemukan bahwa kepribadian ENFP dan ENTP merupakan aset bagi bidang pendidikan.

### Sub-Kompetensi Kepribadian Guru

Siswa membutuhkan teladan dari seorang guru, mengingat siswa menghabiskan lebih banyak waktunya di sekolah dibandingkan di rumah. Oleh karena itu seorang guru sebagai pendidik perlu memiliki kemampuan berkenaan dengan pengembangan kepribadian, kemampuan ini disebut dengan kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian yaitu berkaitan dengan kemampuan pribadi untuk memahami diri sendiri, penerimaan diri, pengarahan diri sendiri dan realisasi diri. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

Secara perinci sub-kompetensi kepribadian ini meliputi (Hakim, 2015; Jihad, 2013; Pianda, 2018): 1) Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: 1) bertindak sesuai dengan norma hukum; 2) bertindak sesuai dengan norma sosial; 3) bangga sebagai guru yang profesional; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan; 2) Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi; 3) Kepribadian yang arif dan bijaksana memiliki indikator esensial: 1) menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat; 2) serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak; 4) Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma agama, iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani peserta didik; 5) Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

### Simpulan

Guru merupakan bagian penting dari sistem pendidikan, kehadiran guru dengan segala kompetensinya sangat memberikan pengaruh kepada keberhasilan pendidikan. Guru tidak hanya bertugas dalam mentransfer ilmu, tapi lebih dari itu guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan potensi, keterampilan,

kecerdasan, serta kepribadian siswa. Sehingga untuk mencapai itu semua guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang tinggi, sebagai kompetensi kunci dari tiga kompetensi profesional yang lainnya.

## Referensi

- Achdiyat, M., & Andriyani, F. (2016). Hasil belajar matematika ditinjau dari model pembelajaran Teams Assisted Individualization (TAI). *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(3).
- Andreyana, P. V., Piarsa, I. N., & Buana, P. W. (2015). Sistem Pakar Analisis Kepribadian Diri dengan Metode Certainty Factor. *Jurnal Ilmiah Merpati (Menara Penelitian Akademika Teknologi Informasi)*.
- Anwar, M. (2018). *Menjadi Guru Profesional*: Prenada Media.
- Apandi, I. (2017). *Guru Profesional Bukan Guru Abal-Abal*: Deepublish.
- Cervone, D., & Pervin, L. A. (2015). *Personality: Theory and research*: John Wiley & Sons.
- Darmadi, H. (2016). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161-174.
- Hakim, A. (2015). Contribution of competence teacher (pedagogical, personality, professional competence and social) on the performance of learning. *The International Journal Of Engineering And Science (IJES)*, 4(2), 1-12.
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (1993). *Psikologi Kepribadian 2 Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*: Kanisius.
- Hendri, E. (2010). Guru berkualitas: profesional dan cerdas emosi. *Jurnal saung guru*, 1(2), 1.
- Herman, J. L. (2015). *Trauma and recovery: The aftermath of violence--from domestic abuse to political terror*: Hachette UK.
- Huda, M. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal penelitian*, 11(2), 237-266.
- Indonesia. (2006). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Isaacson, R. L., McKeachie, W. J., & Milholland, J. E. (1963). Correlation of teacher personality variables and student ratings. *Journal of educational psychology*, 54(2), 110.
- Jaya, H. N. (2017). Keterampilan dasar guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. *Didakt. J. Pendidik. dan Ilmu Pengetah*, 17(1), 23-35.
- Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*: Penerbit Erlangga.
- Joni, T. (2008). Resureksi Pendidikan Profesional Guru. *Malang: LP3 Univeristas Negeri Malang*.
- Juandi, A., & Sontani, U. T. (2017). Keterampilan dan kreativitas mengajar guru sebagai determinan terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 130.
- Kheruniah, A. E. (2013). A teacher personality competence contribution to a student study motivation and discipline to fiqh lesson. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 2(2), 108-112.
- Mulyana, A. (2010). *Rahasia menjadi guru hebat*. Jakarta: Grasindo.
- Murray, H. G., Rushton, J. P., & Paunonen, S. V. (1990). Teacher personality traits and student instructional ratings in six types of university courses. *Journal of educational psychology*, 82(2), 250.
- Nasution, N., & Suriani, C. (2016). Korelasi kompetensi kepribadian guru terhadap hasil belajar biologi siswa SMA N. 1 Kualuh Leidong Kabupaten Labuhan Batu Utara. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 4(2).
- Pianda, D. (2018). *Kinerja guru: kompetensi guru, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah*: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Roqib, M., & Nurfuadi, N. (2020). *Kepribadian Guru*: CV. Cinta Buku.
- Sarjana, S., & Khayati, N. (2016). Pengaruh etika, perilaku, dan kepribadian terhadap integritas guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 379-393.
- Sartika, S. H., Dahlan, D., & Waspada, I. (2018). Kompetensi Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Melalui Kebiasaan Belajar Siswa. *Manajerial: Jurnal Manajemen dan Sistem Informasi*, 17(1), 39-51.
- Sumardi. (2016). *Pengembangan profesionalisme guru berbasis MGMP: model dan implementasinya untuk meningkatkan kinerja guru*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tohir, M. (2019). Sosok Guru Profesional yang Ideal Ala Ki Hajar Dewantara.
- Wardoyo, C. (2015). The Measurement of Teacher's Personality Competence and Performance Using Embedded Model. *Journal of Education and Practice*, 6(26), 18-23.
- Zakiah, D. (2005). *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.